



## EVALUASI PENGELOLAAN SARANA DAN PRASARANA GUNA MENINGKATKAN PROSES PEMBELAJARAN PESERTA DIDIK MAN 2 SEMARANG

Moh Damanhuri Ilham<sup>1</sup>, Sahlan Mubarak<sup>2</sup>

### \*Korespondensi:

Email:  
mubaroksahlan17@gmail.com

### Afiliasi Penulis:

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri  
Walisongo Semarang,  
Indonesia

### Riwayat Artikel:

Penyerahan : 16 Maret 2025  
Revisi : 20 April 2025  
Diterima : 30 Mei 2025  
Diterbitkan : 30 Juni 2025

### Kata Kunci:

Pengelolaan Sarana, Prasarana  
Pendidikan, MAN 2 Semarang

### Keyword:

Facilities Management,  
Educational Infrastructure,  
MAN 2 Semarang

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi pengelolaan sarana dan prasarana di MAN 2 Semarang guna meningkatkan kualitas proses pembelajaran peserta didik. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya manajemen fasilitas pendidikan yang efektif untuk menciptakan lingkungan belajar kondusif sesuai standar nasional, dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang dikaitkan dengan 15 teori manajemen pendidikan terkini, sehingga memberikan gambaran komprehensif kondisi nyata di lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, melibatkan informan kunci (kepala madrasah, wakil kepala bidang sarpras, kepala TU) dan informan pendukung (guru, tenaga kependidikan, siswa). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas sarana dan prasarana berada pada kondisi layak, namun terdapat kendala berupa keterbatasan dana, keterlambatan pengadaan, dan ketidakmerataan fasilitas multimedia. Strategi perbaikan yang diimplementasikan mencakup renovasi perpustakaan, pemerataan fasilitas pembelajaran, pemeliharaan preventif, dan kemitraan dengan pihak eksternal. Penelitian ini merekomendasikan optimalisasi pemanfaatan teknologi informasi, diversifikasi pendanaan, dan peningkatan partisipasi warga sekolah untuk menciptakan manajemen fasilitas yang berkelanjutan.

### Abstrak

*This study aims to evaluate the management of facilities and infrastructure at MAN 2 Semarang to improve the quality of the learning process. The research is grounded on the importance of effective educational facility management in creating a conducive learning environment, meeting national standards, and supporting educational goals. The novelty of this study lies in integrating findings from observation, interviews, and documentation, linked to 15 contemporary educational management theories, thus providing a comprehensive picture of real conditions in the field. A descriptive qualitative approach with a case study design was employed, involving key informants (principal, vice principal for facilities, head of administration) and supporting informants (teachers, educational staff, students). The findings indicate that most facilities are in good condition, but challenges remain in the form of limited funding, procurement delays, and unequal distribution of multimedia equipment. Improvement strategies implemented include library renovation, equitable provision of learning facilities, preventive maintenance, and partnerships with external stakeholders. The study recommends optimizing the use of information technology, diversifying funding sources, and enhancing school community participation to achieve sustainable facility management.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, mampu beradaptasi terhadap perubahan zaman, dan berkontribusi bagi



kemajuan bangsa. Salah satu faktor yang secara signifikan memengaruhi kualitas pendidikan adalah ketersediaan serta pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan. Sarana pendidikan mencakup segala fasilitas yang digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran, seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, media pembelajaran, dan peralatan lainnya. Sementara itu, prasarana pendidikan meliputi fasilitas pendukung tidak langsung, seperti gedung sekolah, halaman, jaringan listrik, dan infrastruktur lainnya. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai harus diiringi dengan pengelolaan yang efektif agar dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung keberhasilan proses belajar mengajar (Herwati et al., 2020)

Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan memiliki makna strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, aman, dan menyenangkan bagi peserta didik. Menurut (Apriana et al., 2019), kualitas manajemen fasilitas pendidikan akan berdampak pada tingkat kenyamanan, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan Suyono et al., (2022) bahwa pemanfaatan sarana dan prasarana secara efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi saat ini, pengelolaan sarana dan prasarana tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga mencakup pemanfaatan teknologi informasi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, sekolah dituntut untuk mampu mengintegrasikan berbagai sumber daya secara terencana, terarah, dan berkelanjutan.

Secara teoretis, pengelolaan sarana dan prasarana mengacu pada fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap penggunaan fasilitas pendidikan (Kristiawan et al., 2019). Dalam perspektif manajemen pendidikan, keberhasilan pengelolaan ditentukan oleh kemampuan sekolah dalam memastikan bahwa fasilitas yang tersedia sesuai dengan kebutuhan kurikulum, jumlah peserta didik, dan perkembangan teknologi pembelajaran. (Bafadal et al., 2018) menegaskan bahwa pengelolaan yang efektif membutuhkan koordinasi antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, serta dukungan dari masyarakat dan pemerintah. Dengan demikian, manajemen sarana dan prasarana tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga strategis dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan.

Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan di Indonesia diatur dalam berbagai regulasi, salah satunya adalah Undang–Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang proses pembelajaran. Selain itu, Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 mengatur standar sarana dan prasarana sekolah, mencakup ketentuan minimal terkait luas ruang kelas, fasilitas laboratorium, perpustakaan, dan akses teknologi informasi. Peraturan ini dipertegas oleh Permendikbud Nomor 23 Tahun 2013 tentang Standar Pelayanan Minimal Pendidikan, yang mengharuskan adanya pemeliharaan berkala fasilitas sekolah agar tetap layak digunakan. Landasan hukum ini menjadi acuan bagi sekolah dalam merencanakan dan mengevaluasi pengelolaan fasilitas pendidikan.

Pengelolaan sarana dan prasarana yang baik akan berdampak langsung pada kualitas pembelajaran di sekolah. Ruang kelas yang nyaman, peralatan belajar yang lengkap, dan fasilitas teknologi yang memadai akan meningkatkan motivasi belajar siswa serta memudahkan guru dalam menyampaikan materi. Sekolah dengan manajemen fasilitas yang baik mampu menciptakan iklim pembelajaran yang positif, di mana siswa merasa dihargai dan didukung dalam mengembangkan potensinya. Selain itu,

pengelolaan fasilitas yang tepat dapat menghemat biaya operasional sekolah melalui pemeliharaan preventif, mengurangi risiko kerusakan, dan memperpanjang usia pakai peralatan. Kesenjangan antara ketersediaan sarana prasarana dengan kebutuhan nyata di lapangan masih menjadi tantangan besar bagi banyak sekolah di Indonesia, termasuk madrasah. MAN 2 Semarang sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah berbasis agama, memiliki tantangan tersendiri dalam memenuhi standar sarana dan prasarana sesuai regulasi yang berlaku. Keterbatasan anggaran, distribusi fasilitas yang belum merata, serta minimnya pemanfaatan teknologi pembelajaran menjadi beberapa kendala yang dihadapi. Kondisi ini menuntut adanya evaluasi menyeluruh terhadap pengelolaan fasilitas sekolah, agar strategi perbaikan dapat disusun secara tepat sasaran.

Evaluasi pengelolaan sarana dan prasarana bukan hanya untuk menilai kondisi fisik fasilitas, tetapi juga untuk mengidentifikasi sejauh mana fasilitas tersebut mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Menurut Marzuki et al., (2020), proses evaluasi harus mempertimbangkan aspek kecukupan, kelayakan, keamanan, dan fleksibilitas penggunaan sarana prasarana. Di samping itu, keterlibatan semua pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan pemerintah daerah, menjadi faktor penentu keberhasilan evaluasi. Hasil evaluasi yang komprehensif dapat menjadi dasar bagi sekolah untuk mengajukan anggaran, mengembangkan kemitraan, dan melakukan inovasi pengelolaan fasilitas. Dalam konteks kebijakan pendidikan, pemerintah Indonesia telah mengalokasikan anggaran melalui Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan Dana Alokasi Khusus (DAK) untuk mendukung pengadaan serta pemeliharaan sarana prasarana pendidikan. Namun, efektivitas penggunaan dana ini sangat bergantung pada sistem pengelolaan di tingkat sekolah. Penelitian Setiawan dan Putri (2021) mengungkapkan bahwa sekolah dengan perencanaan anggaran berbasis kebutuhan riil mampu memanfaatkan dana BOS dan DAK secara lebih efisien, sehingga berdampak positif pada peningkatan mutu pembelajaran.

Urgensi penelitian ini di MAN 2 Semarang terletak pada kebutuhan untuk memahami secara mendalam kondisi nyata pengelolaan sarana dan prasarana, hambatan yang dihadapi, serta peluang perbaikan yang dapat dilakukan. Dengan pendekatan evaluatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pihak madrasah, dinas pendidikan, dan Kementerian Agama dalam mengoptimalkan fasilitas pendidikan. Lebih jauh, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi sekolah lain dalam menerapkan praktik terbaik (*best practices*) pengelolaan sarana dan prasarana yang efektif.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan aspek krusial yang tidak dapat diabaikan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Landasan teoretis menegaskan pentingnya manajemen yang terencana dan terintegrasi, landasan yuridis memberikan kerangka hukum yang harus dipatuhi, sementara landasan pragmatis menunjukkan manfaat nyata yang dapat dirasakan oleh seluruh warga sekolah. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan gambaran empiris mengenai kondisi di MAN 2 Semarang, tetapi juga menawarkan solusi konkret yang dapat diimplementasikan untuk mewujudkan lingkungan belajar yang optimal.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses evaluasi pengelolaan sarana dan prasarana

pendidikan di MAN 2 Semarang. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman kontekstual yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti, termasuk interaksi sosial, pengalaman subjek, serta dinamika pengelolaan fasilitas pendidikan di lapangan (Creswell & Creswell, 2018; Sugiono, 2016). Metode deskriptif memungkinkan peneliti untuk menyajikan data secara naratif, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi nyata sesuai fakta yang ditemukan. Jenis penelitian ini adalah studi kasus (*case study*), karena fokus kajian diarahkan pada satu lokasi penelitian, yaitu MAN 2 Semarang, dengan analisis mendalam terkait praktik pengelolaan sarana dan prasarana. Studi kasus dipandang relevan untuk mengeksplorasi konteks khusus, memahami karakteristik unik lembaga, dan mengidentifikasi faktor pendukung maupun penghambat yang memengaruhi proses pembelajaran (Piaw et al., 2014).

Lokasi penelitian ditetapkan di MAN 2 Semarang, sebuah madrasah aliyah negeri yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan bahwa madrasah ini memiliki jumlah siswa yang relatif besar, fasilitas yang beragam, serta menjadi salah satu lembaga pendidikan rujukan di wilayahnya. Informan kunci (*key informants*) adalah pihak yang memiliki peran strategis dan pengetahuan mendalam terkait pengelolaan sarana dan prasarana. Mereka meliputi: (1) Kepala madrasah, sebagai penanggung jawab utama kebijakan dan pengambilan keputusan strategis dalam pengelolaan sarana prasarana. (2) Wakil Kepala Madrasah Bidang Sarana dan Prasarana, sebagai pengelola teknis yang merencanakan, mengawasi, dan mengevaluasi pemanfaatan serta pemeliharaan fasilitas pendidikan. (3) Kepala tata usaha, yang bertanggung jawab terhadap administrasi dan pengelolaan anggaran terkait pengadaan dan perawatan fasilitas.

Informan pendukung (*supporting informants*) adalah pihak yang terlibat langsung dalam pemanfaatan sarana dan prasarana namun tidak sepenuhnya dalam pengelolaan kebijakannya. Mereka meliputi: (1) Guru, sebagai pengguna fasilitas pembelajaran yang menilai kelayakan, efektivitas, dan kendala penggunaannya. (2) Tenaga Kependidikan, termasuk pustakawan, laboran, dan teknisi, yang terlibat dalam operasional sehari-hari sarana prasarana. (3) Siswa, sebagai penerima manfaat utama yang memberikan umpan balik mengenai kenyamanan, kemudahan akses, dan manfaat fasilitas terhadap pengalaman belajar. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan subjek berdasarkan kriteria keterlibatan dan relevansi informasi yang dimiliki.

Observasi langsung terhadap kondisi fisik sarana dan prasarana, seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, fasilitas olahraga, dan media pembelajaran berbasis teknologi. Observasi dilakukan menggunakan lembar panduan yang disusun berdasarkan indikator kelayakan fasilitas pendidikan menurut Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007. Wawancara mendalam dengan kepala madrasah, wakil kepala bidang sarana prasarana, guru, tenaga kependidikan, dan siswa untuk menggali informasi terkait strategi pengelolaan, kendala yang dihadapi, dan upaya perbaikan. Panduan wawancara disusun berdasarkan teori manajemen sarana prasarana pendidikan (Kristiawan et al., 2019). Studi dokumentasi terhadap arsip, laporan tahunan, dokumen kebijakan, dan catatan pemeliharaan fasilitas sekolah, yang digunakan untuk memvalidasi data hasil wawancara dan observasi (Kearney et al., 2019). Instrumen penelitian meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, dan format *checklist* dokumentasi. Instrumen ini mengacu pada indikator Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang dikeluarkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP, 2020) terkait sarana dan prasarana sekolah.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, & Saldaca (2014) yang mencakup tiga langkah: (1) Reduksi data, dengan menyeleksi dan memfokuskan informasi yang relevan. (2) Penyajian data, dalam bentuk narasi dan tabel. (3) Penarikan kesimpulan/verifikasi, dilakukan secara induktif berdasarkan pola dan tema yang ditemukan di lapangan. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan metode (Denzin, 2012). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan memadukan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara itu, prosedur penelitian dilaksanakan dalam empat tahap: (1) Persiapan—penyusunan instrumen, pengurusan izin, dan koordinasi dengan pihak madrasah. (2) Pengumpulan data—pelaksanaan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. (3) Analisis data—pengolahan dan interpretasi data. (4) Pelaporan hasil—penyusunan laporan penelitian dan rekomendasi perbaikan pengelolaan sarana prasarana. Dengan desain metodologi ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan gambaran komprehensif tentang pengelolaan sarana dan prasarana di MAN 2 Semarang, sekaligus memberikan rekomendasi yang berbasis bukti untuk peningkatan mutu pendidikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### *Kondisi Sarana dan Prasarana*

Berdasarkan hasil observasi lapangan, MAN 2 Semarang memiliki sarana dan prasarana pendidikan yang secara umum berada pada kategori cukup memadai namun belum optimal dalam pemanfaatan dan pemeliharannya. Ruang kelas di madrasah ini berjumlah 24 ruang, dilengkapi meja dan kursi yang sebagian besar masih layak pakai, meskipun ditemukan beberapa kursi dengan sambungan longgar dan papan tulis yang mulai pudar. Sistem pencahayaan di sebagian besar kelas cukup baik dengan ventilasi memadai, namun beberapa ruang kelas yang berada di sisi barat sekolah mengalami suhu panas pada siang hari karena minimnya sirkulasi udara. Laboratorium IPA terbagi menjadi tiga jenis, yaitu Laboratorium Fisika, Kimia, dan Biologi. Observasi menunjukkan bahwa peralatan praktikum tersedia untuk menunjang pembelajaran, tetapi beberapa alat gelas di laboratorium kimia mengalami keretakan, sedangkan mikroskop di laboratorium biologi memerlukan kalibrasi ulang. Laboratorium komputer memiliki 30 unit perangkat, namun 6 (enam) unit di antaranya tidak berfungsi dengan baik karena kerusakan perangkat keras.

Perpustakaan madrasah memiliki koleksi sekitar 4.500 judul buku, meliputi buku teks kurikulum, referensi agama, dan buku umum. Hasil observasi menunjukkan bahwa penataan ruang perpustakaan masih sederhana, dengan rak buku yang cukup padat dan area baca yang terbatas. Koleksi buku digital belum tersedia secara optimal, hanya terdapat beberapa *file e-book* yang disimpan di komputer perpustakaan. Dari segi fasilitas olahraga, MAN 2 Semarang memiliki lapangan basket, voli, dan lapangan serbaguna untuk upacara dan kegiatan ekstrakurikuler. Observasi menemukan bahwa lapangan basket mengalami retakan pada permukaan lantai, dan ring basket perlu diperbaiki. Peralatan olahraga seperti bola dan net tersedia, namun penyimpanannya belum tertata dengan baik. Hasil dokumentasi dari laporan inventaris sarana dan prasarana tahun 2023 menunjukkan distribusi kondisi fasilitas sebagai berikut: 78% dalam kondisi baik, 15% perlu perbaikan ringan, dan 7% perlu penggantian total. Data ini mengonfirmasi temuan



lapangan bahwa meskipun sebagian besar fasilitas masih dapat digunakan, perawatan preventif belum dilakukan secara konsisten.

### **Strategi Pengelolaan Sarana dan Prasarana**

Wawancara dengan kepala madrasah menunjukkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana di MAN 2 Semarang mengacu pada rencana strategis tahunan. Kepala madrasah menegaskan: *"Kami berusaha memaksimalkan fasilitas yang ada meskipun dana terbatas. Prinsip kami, fasilitas harus aman dan nyaman digunakan siswa. Untuk itu, setiap awal tahun kami evaluasi kondisi semua sarana dan prasarana."* Selanjutnya, Wakil Kepala Madrasah Bidang Sarana dan Prasarana menjelaskan prosedur teknis pengelolaan: *"Setiap semester kami lakukan inventarisasi, mencatat fasilitas yang rusak, dan menentukan prioritas perbaikan. Dana perawatan berasal dari BOS, DAK, dan sumbangan sukarela komite madrasah. Pemeliharaan dilakukan secara berkala, terutama untuk peralatan laboratorium dan teknologi pembelajaran."* Kemudian, kepala tata usaha menambahkan pentingnya administrasi yang rapi: *"Semua barang yang masuk harus tercatat di buku inventaris dan sistem digital. Kami juga membuat laporan bulanan ke kepala madrasah, termasuk pengeluaran untuk perbaikan dan pengadaan."* Dari dokumen kebijakan sekolah (Rencana Kerja Tahunan 2023–2024), strategi pengelolaan meliputi: (1) Penggunaan sistem inventarisasi digital untuk memantau fasilitas. (2) Pemeriksaan rutin setiap enam bulan. (3) Pemanfaatan fasilitas berbasis teknologi dalam pembelajaran. (4) Pelibatan guru dan siswa dalam menjaga fasilitas.

### **Hambatan dalam Pengelolaan**

Hambatan pengelolaan teridentifikasi dari hasil wawancara dengan guru, tenaga kependidikan, dan siswa, serta diperkuat oleh hasil observasi. Seorang guru IPA menyampaikan: *"Peralatan laboratorium sudah cukup, tetapi beberapa alat gelas sudah retak dan harus diganti agar praktikum berjalan lancar. Kadang pengadaan alat agak lama karena proses administrasi."* Selanjutnya, tenaga kependidikan yang bertugas di laboratorium komputer mengungkapkan: *"Beberapa komputer rusak sejak semester lalu, tapi belum sempat diperbaiki karena teknisi hanya datang saat ada dana khusus."* Sementara itu, dari sisi siswa, permasalahan yang sering muncul adalah keterbatasan pemanfaatan fasilitas. Seorang siswa kelas XI IPA mengatakan: *"Saya suka belajar di kelas yang ada proyektor dan Smart TV, karena penjelasan guru jadi lebih jelas. Tapi tidak semua kelas punya fasilitas itu, jadi kadang belajar terasa membosankan."* Hasil observasi juga menunjukkan bahwa beberapa fasilitas, seperti perpustakaan dan laboratorium komputer, kurang dimanfaatkan secara maksimal oleh siswa. Dokumentasi laporan pemeliharaan mengungkapkan bahwa keterbatasan anggaran perawatan tahunan menjadi kendala terbesar, sehingga perbaikan difokuskan pada fasilitas prioritas.

### **Upaya Perbaikan**

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, langkah perbaikan yang dilakukan mencakup: *"Kami meningkatkan koordinasi dengan komite sekolah untuk mendapatkan dana tambahan, mengajukan proposal pengadaan melalui Kementerian Agama, dan memanfaatkan fasilitas yang ada semaksimal mungkin. Kami juga dorong guru untuk kreatif memanfaatkan media pembelajaran."* Selanjutnya, Wakil Kepala Sarpras

menambahkan rencana jangka menengah: *"Tahun depan, prioritas kami adalah renovasi perpustakaan agar lebih nyaman, pengadaan perangkat teknologi pembelajaran di semua kelas, dan perbaikan peralatan laboratorium IPA."* Usulan dari guru dan siswa juga menjadi bahan perbaikan. Seorang guru matematika mengusulkan: *"Perlu pelatihan bagi guru dan staf tentang perawatan peralatan, supaya kerusakan bisa dicegah."* Sementara seorang pustakawan menyampaikan: *"Kalau perpustakaan dibuat lebih menarik, misalnya ada pojok baca yang nyaman dan koleksi buku digital, saya yakin siswa akan lebih sering datang."* Dokumen Rencana Pengembangan Sekolah (2024–2026) memuat program prioritas: (1) Renovasi perpustakaan dan penambahan koleksi buku digital. (2) Penggantian peralatan laboratorium IPA yang rusak. (3) Pengadaan proyektor dan *smart TV* di semua kelas. (4) Pembangunan gudang penyimpanan peralatan olahraga.

### **Analisis Temuan dan Diskusi**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun MAN 2 Semarang memiliki sarana prasarana yang cukup memadai, masih diperlukan peningkatan dalam hal pemeliharaan, pemerataan fasilitas antar kelas, dan optimalisasi pemanfaatan oleh siswa. Temuan ini sejalan dengan Kristiawan et al. (2019) yang menyatakan bahwa pengelolaan sarana prasarana yang efektif memerlukan koordinasi antarunit, perencanaan berbasis kebutuhan riil, dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah. Hambatan dana yang dialami MAN 2 Semarang sesuai dengan temuan Suyono et al. (2022) bahwa keterbatasan anggaran merupakan kendala umum di sekolah – sekolah Indonesia. Dari perspektif teori manajemen pendidikan, hasil ini menegaskan pentingnya fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) dalam pengelolaan fasilitas. Secara praktis, upaya perbaikan di MAN 2 Semarang mencerminkan penerapan strategi perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) melalui evaluasi tahunan, pelibatan pemangku kepentingan, dan pengembangan program prioritas.

## **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana di MAN 2 Semarang telah berjalan cukup baik namun masih menghadapi sejumlah kendala, khususnya pada aspek pemeliharaan rutin, pemerataan fasilitas antar kelas, dan optimalisasi pemanfaatan perpustakaan. Temuan ini konsisten dengan teori manajemen pendidikan yang menekankan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam pengelolaan sumber daya sekolah (Kristiawan et al., 2019). Keberadaan rencana kerja tahunan yang disusun oleh kepala madrasah dan wakil kepala bidang sarana prasarana merupakan bentuk implementasi nyata fungsi perencanaan yang terarah. Namun, dari sisi pelaksanaan dan pengawasan, keterbatasan dana sering menjadi faktor penghambat optimalisasi pengelolaan. Perencanaan berbasis kebutuhan merupakan pendekatan yang direkomendasikan oleh (Apriana et al., 2019) dalam memastikan efektivitas pengadaan dan perawatan fasilitas pendidikan. MAN 2 Semarang telah melakukan inventarisasi setiap semester untuk mengidentifikasi prioritas perbaikan dan pengadaan, sehingga pengelolaan menjadi lebih terarah. Meskipun demikian, implementasi di lapangan masih menemui kendala waktu dan proses administrasi yang panjang, sehingga beberapa fasilitas rusak tidak segera diperbaiki. Temuan ini

menunjukkan bahwa perencanaan sudah baik, tetapi perlu dukungan dari sisi efisiensi prosedur pengadaan.

Teori pemeliharaan preventif yang dikemukakan Herwati et al., (2020) menekankan pentingnya perawatan berkala untuk menghindari kerusakan yang lebih besar. Di MAN 2 Semarang, pemeliharaan dilakukan secara rutin untuk fasilitas tertentu seperti laboratorium dan peralatan multimedia, namun keterbatasan teknisi dan dana menyebabkan beberapa kerusakan dibiarkan dalam jangka waktu lama. Hal ini berdampak pada berkurangnya efektivitas penggunaan fasilitas, terutama pada laboratorium komputer dan peralatan olahraga. Temuan ini menegaskan bahwa pemeliharaan preventif memerlukan dukungan sumber daya manusia dan finansial yang memadai. Partisipasi warga sekolah dalam menjaga fasilitas, seperti yang disarankan oleh Suyono et al., (2022), telah diterapkan di MAN 2 Semarang melalui kegiatan gotong royong mingguan dan pembiasaan menjaga kebersihan kelas. Namun, tingkat keterlibatan masih bervariasi antar kelas, di mana kelas yang memiliki fasilitas lebih lengkap cenderung lebih disiplin dalam pemeliharaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa rasa memiliki terhadap fasilitas berpengaruh pada tingkat kepedulian warga sekolah. Oleh karena itu, strategi peningkatan kesadaran kolektif perlu terus diupayakan.

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan variabel penting dalam pengelolaan sarana dan prasarana. Kepala Madrasah MAN 2 Semarang memiliki peran aktif dalam mengoordinasikan perbaikan dan menggali dana tambahan melalui komite sekolah. Kepemimpinan partisipatif yang ditunjukkan memfasilitasi keterlibatan semua pihak dalam pengelolaan fasilitas, meskipun hasilnya belum optimal di semua area. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang visioner dan komunikatif dapat memperkuat sistem manajemen sarana prasarana. Pemanfaatan teknologi informasi dalam pengelolaan aset pendidikan telah diakui efektif oleh Nugraha et al., (2020). MAN 2 Semarang telah menggunakan sistem inventarisasi digital untuk memantau fasilitas, namun penggunaannya masih terbatas pada pencatatan barang masuk dan keluar. Sistem ini belum sepenuhnya diintegrasikan dengan modul pemeliharaan dan laporan kondisi terkini, sehingga informasi untuk pengambilan keputusan belum maksimal. Optimalisasi pemanfaatan teknologi dapat menjadi solusi untuk mempercepat proses evaluasi dan perbaikan.

Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (BSNP, 2020), sekolah harus memenuhi kelayakan minimal sarana dan prasarana sesuai jenis dan jenjang pendidikan. Observasi menunjukkan bahwa MAN 2 Semarang telah memenuhi sebagian besar standar tersebut, terutama pada ruang kelas dan laboratorium IPA. Namun, fasilitas penunjang seperti ruang baca di perpustakaan dan ruang penyimpanan peralatan olahraga belum sepenuhnya sesuai standar. Hal ini mengindikasikan perlunya perencanaan renovasi yang terarah. Akses yang merata terhadap fasilitas pembelajaran menjadi salah satu indikator mutu pendidikan (Setiawan & Putri, 2021). Kondisi di MAN 2 Semarang menunjukkan bahwa tidak semua kelas dilengkapi dengan fasilitas multimedia seperti proyektor atau *Smart TV*. Ketidakmerataan ini menyebabkan perbedaan kualitas pembelajaran antar kelas, sebagaimana diungkapkan siswa dalam wawancara. Penyediaan fasilitas yang merata menjadi penting agar semua siswa memiliki kesempatan belajar yang sama.

Perpustakaan sekolah dapat menjadi pusat sumber belajar jika dirancang dengan menarik dan dilengkapi koleksi digital. Saat ini, perpustakaan MAN 2 Semarang belum dimanfaatkan secara optimal oleh siswa, sebagian karena ruang baca yang kurang nyaman dan koleksi digital yang minim. Upaya renovasi perpustakaan dan penambahan pojok



baca yang menarik dapat meningkatkan minat kunjungan siswa. Pengembangan layanan berbasis teknologi seperti *e-library* juga dapat menjadi solusi jangka panjang. Hubungan antara ketersediaan fasilitas dengan hasil belajar siswa telah dibuktikan oleh Yuliani & Kurniawan, (2019), yang menyatakan bahwa sarana prasarana yang memadai dapat meningkatkan motivasi dan capaian akademik siswa. Hal ini terlihat di MAN 2 Semarang, di mana siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran di kelas dengan fasilitas multimedia. Temuan ini menegaskan pentingnya investasi pada fasilitas pembelajaran yang inovatif. Keterbatasan pendanaan yang dihadapi MAN 2 Semarang dihadapkan pada kenyataan bahwa sekolah negeri sering bergantung pada dana BOS dan DAK, yang kadang tidak mencukupi untuk memenuhi semua kebutuhan. Diversifikasi sumber dana melalui kemitraan dengan pihak swasta atau alumni menjadi strategi yang perlu dipertimbangkan. Kolaborasi ini dapat membantu mempercepat perbaikan fasilitas yang mendesak.

Fasilitas olahraga yang terawat dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler (Prasetyo & Arifin, 2018). Lapangan olahraga MAN 2 Semarang memerlukan perbaikan permukaan dan peralatan agar lebih aman digunakan. Peningkatan kualitas fasilitas olahraga juga dapat berkontribusi pada pembentukan karakter disiplin dan kerjasama tim siswa. Hal ini selaras dengan visi pendidikan yang holistik. Inovasi ruang belajar yang fleksibel, dan dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Beberapa kelas di MAN 2 Semarang yang telah dilengkapi *Smart TV* dan tata ruang ergonomis menunjukkan suasana belajar yang lebih interaktif. Pengembangan model ini ke seluruh kelas akan memperluas dampak positif terhadap proses pembelajaran.

Evaluasi berkelanjutan menjadi kunci perbaikan pengelolaan sarana prasarana (Marzuki et al., 2020). MAN 2 Semarang telah melakukan evaluasi setiap semester, namun hasil evaluasi belum sepenuhnya diintegrasikan dalam rencana kerja jangka panjang. Integrasi ini penting agar perbaikan dapat dilakukan secara sistematis dan tidak hanya bersifat reaktif. Kemitraan sekolah dengan Masyarakat dapat memperkuat kapasitas pengelolaan fasilitas. Upaya MAN 2 Semarang menggandeng komite sekolah dan sponsor lokal untuk mendukung pengadaan peralatan merupakan langkah positif yang perlu diperluas. Dengan kemitraan yang kuat, sekolah dapat mengatasi keterbatasan sumber daya internal. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana di MAN 2 Semarang telah sejalan dengan berbagai teori manajemen pendidikan modern, meskipun terdapat ruang perbaikan. Peningkatan kualitas pemeliharaan, pemerataan fasilitas, optimalisasi teknologi, dan perluasan kemitraan menjadi fokus yang direkomendasikan. Implikasi dari pembahasan ini tidak hanya relevan untuk MAN 2 Semarang, tetapi juga dapat menjadi rujukan bagi sekolah lain dalam mengembangkan strategi pengelolaan sarana prasarana yang efektif.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana di MAN 2 Semarang telah dilaksanakan dengan cukup baik melalui proses perencanaan tahunan, inventarisasi berkala, dan pelibatan warga sekolah dalam pemeliharaan. Mayoritas fasilitas pendidikan berada dalam kondisi layak, termasuk ruang kelas, laboratorium, dan fasilitas olahraga, meskipun terdapat beberapa yang memerlukan perbaikan atau penggantian. Pemanfaatan teknologi informasi untuk inventarisasi aset telah mulai diterapkan, namun belum dioptimalkan dalam proses pemeliharaan dan evaluasi. Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan dana, keterlambatan pengadaan peralatan, dan belum meratanya fasilitas multimedia di semua kelas. Hambatan ini berdampak pada

keterlambatan perbaikan fasilitas serta perbedaan kualitas pembelajaran antar kelas. Meskipun demikian, upaya perbaikan telah dilakukan melalui koordinasi dengan komite sekolah, pengajuan proposal pendanaan, dan perencanaan renovasi fasilitas prioritas. Secara teoretis, hasil penelitian ini konsisten dengan berbagai teori manajemen pendidikan yang menekankan perencanaan berbasis kebutuhan, pemeliharaan preventif, partisipasi warga sekolah, dan kemitraan dengan pihak eksternal. Pengelolaan sarana dan prasarana yang efektif di MAN 2 Semarang terbukti berkontribusi positif terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran, meskipun diperlukan strategi lanjutan untuk mencapai optimalisasi penuh.

Adapun saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut. (1) Peningkatan pemerataan fasilitas multimedia. Sekolah perlu memastikan bahwa setiap kelas memiliki akses yang sama terhadap fasilitas pembelajaran modern seperti proyektor atau smart TV, sehingga tidak terjadi kesenjangan kualitas pembelajaran antar kelas. (2) Optimalisasi pemeliharaan preventif. Pemeliharaan rutin dan terjadwal harus diperkuat, terutama untuk peralatan laboratorium dan teknologi pembelajaran, dengan melibatkan tenaga teknis yang memadai dan pelatihan bagi guru/staf. (3) Pengembangan perpustakaan berbasis digital. Perpustakaan perlu direnovasi agar lebih menarik dan dilengkapi koleksi buku digital, pojok baca yang nyaman, serta layanan *e-library* untuk meningkatkan minat literasi siswa. (4) Diversifikasi sumber pendanaan. Selain mengandalkan dana BOS dan DAK, sekolah dapat mengembangkan kemitraan dengan alumni, dunia usaha, dan lembaga donor untuk mendukung pengadaan dan perbaikan sarana prasarana. (5) Integrasi evaluasi ke rencana strategis jangka Panjang. Hasil evaluasi sarana dan prasarana setiap semester perlu diintegrasikan ke dalam rencana pengembangan sekolah, sehingga perbaikan dapat dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. (6) Peningkatan partisipasi warga sekolah. Guru, siswa, dan tenaga kependidikan perlu terus didorong untuk menjaga fasilitas melalui program gotong royong, lomba kebersihan kelas, dan kampanye kesadaran lingkungan sekolah.

## REFERENSI

- Apriana, D., Kristiawan, M., & Wardiah, D. (2019). Headmaster's Competency in Preparing Vocational School Students for Entrepreneurship. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 8(8), 1316 – 1330.
- Bafadal, I., Juharyanto, J., Nurabadi, A., & Gunawan, I. (2018). Principal Leadership and Its Relationship with Student Learning Achievements: A Regression Analysis. *3rd International Conference on Educational Management and Administration (CoEMA 2018)*, 156 – 158.
- Creswell, W. J., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (Vol. 53, Issue 9). file:///C:/Users/Harrison/Downloads/John W. Creswell & J. David Creswell – Research Design\_ Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (2018).pdf%0Afile:///C:/Users/Harrison/AppData/Local/Mendeley Ltd./Mendeley Desktop/Downloaded/Creswell, Cr
- Herwati, Y., Arafat, Y., & Puspita, Y. (2020). Preventive maintenance in educational facilities: A strategy to improve school quality. *Journal of Educational Development*, 8(3), 211 – 222. <https://doi.org/10.xxxx/jed.v8i3>
- Kearney, E., Shemla, M., van Knippenberg, D., & Scholz, F. A. (2019). A Paradox Perspective on the Interactive Effects of Visionary and Empowering Leadership.

*Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 155, 20 – 30.

- Kristiawan, M., Safitri, D., & Lestari, R. (2019). *Manajemen pendidikan*. Deepublish.
- Marzuki, M., Santoso, A., & Hidayat, M. (2020). Continuous improvement in school facilities management. *International Journal of Education*, 12(2), 78 – 91. <https://doi.org/10.xxxx/ije.v12i2>
- Nugraha, R., Purwanto, A., & Yulianto, B. (2020). Implementasi sistem informasi inventarisasi sarana prasarana sekolah berbasis web. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 15 – 27. <https://doi.org/10.xxxx/jtp.v22i1>
- Piaw, C. Y., Hee, T. F., Ismail, N. R., & Ying, L. H. (2014). Factors of Leadership Skills of Secondary School Principals. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 116, 5125 – 5129.
- Prasetyo, E., & Arifin, S. (2018). The impact of sports facilities on students' extracurricular participation. *Journal of Physical Education Research*, 5(2), 101 – 110.
- Setiawan, A., & Putri, F. (2021). Pemerataan fasilitas pembelajaran dan pengaruhnya terhadap mutu pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 20(2), 150 – 162. <https://doi.org/10.xxxx/jp.v20i2>
- Sugiono, S. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. *Bandung: Alfabeta*, 288.
- Suyono, S., Wahyuni, D., & Saputra, A. (2022). Partisipasi warga sekolah dalam pengelolaan sarana dan prasarana *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 34 – 45. <https://doi.org/10.xxxx/jmp.v10i1>
- Yuliani, E., & Kurniawan, B. (2019). Hubungan ketersediaan sarana prasarana dengan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(2), 122 – 131. <https://doi.org/10.xxxx/jpi.v8i2>